



JURNAL KHULUQ Vol. 2 No. 1. 2026

KHULUQ

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: journalkhuluq@gmail.com

<https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>

PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD IT INSAN MADANI, KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Aida Fitri¹

¹ Akademi Informatika dan Komputer Medicom, Medan

Email: ¹ najwa.syahrizal@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan karakter merupakan agenda strategis pendidikan nasional yang menempatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada posisi kunci di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik kelas V di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran ganda sebagai pengelola pembelajaran dan teladan moral yang dioperasionalkan melalui pembiasaan 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur) serta kegiatan kelompok yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas. Penanaman nilai karakter ditempuh melalui empat metode utama: keteladanan, nasihat, demonstrasi, dan diskusi. Faktor pendukungnya mencakup ketersediaan sarana prasarana dan media bercerita, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kesibukan orang tua, lingkungan pergaulan, dan paparan media massa. Solusi yang ditempuh adalah pemberian tugas terstruktur dan penguatan kemitraan guru dengan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas penguatan karakter di sekolah dasar bergantung pada keterpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan sekolah, dan dukungan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan 7S, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Character strengthening is a strategic agenda of Indonesian national education that places Islamic Religious Education (PAI) teachers in a key position at the primary school level. This study examines the role of PAI teachers in instilling and strengthening character values among fifth-grade students at SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan. The study employed a descriptive qualitative field approach, with data collected through interviews, observation, and documentation, and validated through triangulation. The findings show that the PAI teacher performs a dual role as learning manager and moral exemplar, operationalized through the 7S habituation program (smile, greeting, salutation, courtesy, politeness, patience, and gratitude) and group activities that cultivate discipline, responsibility, and creativity. Character values are instilled through four principal methods: exemplary modeling, advice, demonstration, and discussion. Supporting factors include adequate facilities and storytelling media, while inhibiting factors comprise parental busyness, peer environment, and mass media exposure. The solutions adopted are structured assignments and stronger teacher–parent partnership. The findings confirm that effective character strengthening in primary schools depends on the integration of teacher exemplarity, school habituation, and family support.

Keywords: *Character Education, Islamic Religious Education Teacher, 7S Habituation, Primary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan watak. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hidayatullah, 2009). Rumusan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi karakter bukan pelengkap, melainkan inti dari mandat konstitusional pendidikan Indonesia. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan termasuk sekolah dasar memikul kewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran yang secara sengaja dan terencana menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sejak dini.

Urgensi pendidikan karakter semakin terasa ketika kecerdasan intelektual tidak lagi memadai sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan. Manusia yang cerdas secara kognitif tetapi miskin kecerdasan afektif, sosial, dan spiritual justru berpotensi menggunakan kecerdasannya secara destruktif. Tereliminasinya pendidikan nilai dari kurikulum lembaga

pendidikan formal ditengarai berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab kemerosotan moral masyarakat yang tercermin dari tingginya angka kriminalitas dan perbuatan amoral. Dalam kerangka teoretis, Lickona (2012) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan yang menjalankan tindakan-tindakan benar, baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain; kebajikan yang berorientasi pada diri seperti kontrol diri dan kebajikan yang berorientasi pada sesama seperti kemurahan hati dan belas kasih saling berkelindan dan sama-sama harus dilatihkan. Karakter, dalam pengertian ini, bukan sekadar pengetahuan tentang kebaikan, melainkan disposisi yang terwujud dalam perilaku.

Secara etimologis, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; ia mencakup keseluruhan ciri pribadi yang meliputi perilaku, kebiasaan, kecenderungan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran (Majid & Andayani, 2013). Pendidikan karakter dengan demikian merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh untuk mengajarkan, melatih, dan membiasakan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik sehingga terinternalisasi menjadi kepribadian. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan delapan belas nilai karakter, mulai dari religius, jujur, toleransi, disiplin, hingga tanggung jawab sebagai rujukan operasional pembangunan karakter bangsa di satuan pendidikan, yang telah diselaraskan dengan kaidah ilmu pendidikan sehingga dapat dievaluasi dan diukur ketercapaiannya pada semua mata pelajaran.

Dalam ekosistem sekolah, guru menempati posisi paling strategis sebagai pelaku utama penguatan karakter. Peranan guru mencakup keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukannya dalam melaksanakan tugas, baik sebagai perancang dan pengelola pembelajaran maupun sebagai pendidik yang perilakunya layak diteladani (Tohirin, 2008). Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan tersebut berlipat: ia bukan hanya penyampai materi keagamaan, melainkan pendidik yang bertanggung jawab mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan kepribadian menurut ajaran agama (Nata, 2001). Tradisi pendidikan Islam bahkan memosisikan guru sebagai *warasat al-anbiyā'* yang misinya mengajak manusia tunduk pada hukum-hukum Allah serta menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia (Ramayulis, 2011). Konsekuensinya, guru PAI dituntut menjadi *uswatun ḥasanah* yang seluruh tingkah lakunya mencerminkan ajaran agama yang disampaikannya, memadukan ilmu, amal, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalannya, idealitas tersebut tidak selalu terwujud di lapangan. Prasurvei yang dilakukan pada April 2019 di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan, menemukan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku aktual peserta didik. Hampir sebagian siswa kelas V teramati melakukan pelanggaran pada masa perkembangannya: mengobrol dengan

teman ketika pembelajaran berlangsung, berkata tidak sopan kepada guru dan sesama teman, menjahili kawan, hingga berkelahi. Sementara itu, respons guru terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut cenderung terbatas pada larangan yang tidak menimbulkan efek jera (Lestari, 2020). Kesenjangan antara mandat normatif pendidikan karakter dan realitas perilaku peserta didik inilah yang menjadikan peran guru PAI di sekolah tersebut menarik untuk diteliti secara mendalam: bagaimana sesungguhnya guru PAI menanamkan nilai-nilai karakter, dengan metode apa, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya.

Kajian tentang relasi guru PAI dan pendidikan karakter bukan hal baru. Penelitian sebelumnya menguji secara kuantitatif pengaruh peran guru PAI terhadap pendidikan karakter di jenjang sekolah menengah pertama dan menemukan pengaruh yang signifikan, sedangkan penelitian lain memetakan hambatan penerapan pendidikan karakter pada level kelembagaan (Lestari, 2020). Kedua penelitian tersebut sama-sama mengambil lokus sekolah menengah pertama dan menyisakan dua celah. Pertama, celah jenjang: dinamika penguatan karakter pada usia sekolah dasar, fase ketika pembiasaan dan keteladanan paling menentukan, belum banyak dipotret. Kedua, celah pendekatan: pengukuran kuantitatif atas “pengaruh” dan pemetaan hambatan institusional belum menjelaskan secara kualitatif bagaimana peran guru PAI dijalankan hari demi hari di ruang kelas, metode apa yang dipilihnya, dan bagaimana ia menegosiasikan hambatan yang berasal dari luar sekolah. Artikel ini mengisi kedua celah tersebut dengan mendeskripsikan praktik penguatan karakter oleh guru PAI di jenjang sekolah dasar secara utuh dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik kelas V di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan? Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut? Ketiga, bagaimana solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala penanaman nilai-nilai karakter? Jawaban atas ketiga pertanyaan itu diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi khazanah kajian pendidikan karakter berbasis PAI di sekolah dasar, sekaligus kontribusi praktis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan sekolah dalam merancang strategi penguatan karakter yang realistis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti hadir langsung di lokasi untuk mengamati fenomena dalam keadaan alamiahnya (Lestari, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek yang diteliti, yakni proses penanaman nilai-nilai karakter, bersifat kompleks, dinamis, dan sarat makna, memuat kegiatan

yang berlangsung berkesinambungan sehingga menuntut jenis penelitian yang mampu menginterpretasikan data dalam bentuk makna atas peristiwa (Moleong, 2013). Penelitian bersifat deskriptif, yakni diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta, dan kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, dengan data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka (Zuriah, 2009). Lokasi penelitian adalah SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan, dengan subjek utama guru PAI dan peserta didik kelas V yang pada tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 43 siswa dalam dua rombongan belajar.

Sumber data terbagi atas data primer dan sekunder. Sumber data primer, yakni sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012), terdiri atas guru PAI dan enam siswa kelas V yang menjadi informan. Sumber data sekunder berupa dokumen dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2010), meliputi profil sekolah, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik. Pertama, wawancara sebagai bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden (Gulo, 2004), menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin dengan kerangka pertanyaan yang telah disiapkan seputar peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kedua, observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2010), yang difokuskan pada tiga komponen situasi sosial: tempat, pelaku, dan aktivitas. Ketiga, dokumentasi, yakni pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, dan dokumen lain (Arikunto, 2010), untuk memperoleh data kelembagaan sekolah.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2012), dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi satu sama lain. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga alur: reduksi data dengan merangkum dan memilih pokok-pokok yang sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012). Penarikan kesimpulan menggunakan logika induktif: berpijak pada fakta-fakta khusus di lapangan untuk kemudian dianalisis hingga ditemukan pemahaman yang lebih umum tentang peran guru PAI dalam penguatan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI: Pengelola Pembelajaran dan Teladan Moral

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menguatkan karakter peserta didik kelas V SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan bertumpu pada dua fungsi yang saling

menopang: fungsi pengelolaan pembelajaran dan fungsi keteladanan. Sebagai pengelola pembelajaran, guru PAI menciptakan suasana kelas yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan, lalu menggunakan pengetahuannya untuk memberikan pengalaman tingkah laku kepada siswa. Dari pengelolaan semacam ini, karakter yang diharapkan tumbuh adalah kerja keras, kreatif, disiplin, dan tanggung jawab. Salah satu praktik konkretnya adalah pembentukan kelompok untuk membuat karya dari kertas karton: siswa membagi sendiri tugas dalam kelompoknya, mengerjakannya sesuai petunjuk, dan mempertanggungjawabkan bagiannya masing-masing, sehingga karakter disiplin dan tanggung jawab terlatih dalam pengalaman nyata, bukan sekadar diceramahkan (Lestari, 2020).

Praktik serupa terekam dalam observasi pembelajaran, ketika guru memberikan tugas melukis yang hasilnya akan dipajang di dinding kelas. Tugas tersebut membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi imajinasinya tanpa bergantung kepada guru, sehingga karakter kreatif dan kemandirian tumbuh dari pengembangan potensi diri. Pemajangan karya di kelas sekaligus berfungsi sebagai apresiasi yang menumbuhkan karakter menghargai prestasi; siswa belajar bahwa hasil kerja keras diakui dan dihargai oleh lingkungannya. Dari sisi teori peran, praktik ini sejalan dengan tugas khusus guru sebagai pengajar yang merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan, dan sebagai pemimpin yang mengorganisasi serta mengontrol kegiatan kelas (Umar, 2011).

Fungsi kedua, keteladanan, dipandang guru PAI sebagai inti tugasnya. Dalam wawancara, guru PAI menegaskan bahwa mengajarkan karakter yang baik merupakan tugas seorang guru bagi perkembangan karakter peserta didik (Lestari, 2020). Kesadaran ini penting dicatat: penguatan karakter tidak diposisikan sebagai beban tambahan di luar tugas mengajar, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas profesional guru PAI. Wujud kelembagaan dari fungsi keteladanan ini adalah pembiasaan 7S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur, yang diterapkan sekolah dan diteladankan guru dalam interaksi sehari-hari. Menurut penuturan guru, siswa dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan bertutur kata sopan saat bertemu guru. Pengakuan siswa mengonfirmasi pembiasaan ini: mereka menyebut kebiasaan berjabat tangan dan mencium tangan guru, berkata sopan kepada guru, orang tua, dan orang lain, serta menolong teman yang kesusahan sebagai perilaku yang diajarkan dan dicontohkan di sekolah.

Observasi lapangan memperkuat data wawancara tersebut: sesuai pelajaran, anak-anak berjabat tangan dengan menunduk kepada guru sebagai penerapan 7S (Lestari, 2020). Bila dibaca dengan kerangka delapan belas nilai karakter Kemendiknas (Suyadi, 2013), pembiasaan 7S sesungguhnya mengoperasionalkan sekurang-kurangnya lima nilai

sekaligus. Senyum, salam, dan syukur berakar pada nilai religius, di mana senyum bernilai ibadah, salam merupakan doa seorang muslim bagi muslim lainnya, dan syukur adalah penghargaan atas kebaikan yang diterima. Sapa dan komunikasi yang hangat menumbuhkan nilai bersahabat/komunikatif serta mempererat silaturahmi guru-siswa. Sopan dan santun menanamkan penghormatan terhadap tata krama sosial, sedangkan sabar melatih pengendalian diri dari perbuatan tercela. Dengan demikian, 7S bukan slogan kosmetik, melainkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang bekerja melalui repetisi harian hingga nilai-nilai tersebut mengendap menjadi kebiasaan.

Temuan ini menegaskan tesis bahwa guru memiliki andil terbesar dalam mewujudkan implementasi nilai karakter pada diri siswa karena sikap dan perilaku guru membekas dalam diri siswa; ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Pada usia sekolah dasar, mekanisme peniruan (imitasi) masih sangat dominan sehingga keteladanan jauh lebih efektif daripada instruksi verbal. Di sinilah keunggulan komparatif guru PAI: legitimasi keagamaannya menjadikan teladan yang ia berikan memiliki bobot normatif ganda sebagai norma sosial sekaligus norma agama, sebagaimana panutan tertinggi umat Islam, Rasulullah saw., yang dipuji Allah sebagai pemilik budi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam [68]: 4) dan ditetapkan sebagai suri teladan yang baik (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Lebih jauh, temuan tentang peran ganda ini menunjukkan bahwa dari delapan belas nilai karakter rumusan Kemendiknas, praktik guru PAI di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan secara empiris menjangkau setidaknya sembilan nilai: religius, jujur, toleransi dan demokratis, disiplin dan tanggung jawab, kerja keras dan kreatif, serta bersahabat/komunikatif. Cakupan ini terbilang luas untuk satu mata pelajaran, dan menjelaskan mengapa PAI kerap diposisikan sebagai lokomotif pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun cakupan yang luas itu sekaligus menyisakan catatan: nilai-nilai yang berdimensi kebangsaan belum tampak digarap secara eksplisit, sehingga integrasi lintas mata pelajaran dan lintas kegiatan sekolah tetap diperlukan agar kedelapan belas nilai memperoleh medan penanamannya masing-masing.

Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Temuan kedua berkenaan dengan metode. Guru PAI SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan menempuh empat metode utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter: keteladanan, nasihat, demonstrasi, dan diskusi. Keempatnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu rangkaian yang bergerak dari pemodelan menuju pembiasaan.

Pertama, metode keteladanan. Pendidikan dengan keteladanan berarti mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, maupun cara berpikir. Guru mengajarkan berkata baik dan sopan dengan terlebih dahulu mencontohkannya sendiri (Lestari, 2020). Siswa kemudian

menerjemahkan teladan itu ke dalam perilaku konkret; seorang informan menyebut mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, tidak sombong kepada teman, dan menghargai orang lain sebagai bentuk-bentuk perilaku yang ia tiru dari yang diajarkan gurunya. Keteladanan merupakan metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak, karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan, disadari maupun tidak. Dalam perspektif Islam, metode ini berakar langsung pada model pendidikan Rasulullah saw. yang misi utamanya adalah pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Majid & Andayani, 2013).

Kedua, metode nasihat. Nasihat bertujuan mengingatkan peserta didik tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari beserta konsekuensinya. Guru membiasakan doa sebelum pembelajaran dimulai serta menasihati bakti kepada orang tua. Yang menarik, nasihat tidak disampaikan secara kering, melainkan sering dikemas dalam narasi. Seorang siswa mengisahkan kembali cerita yang disampaikan gurunya tentang seorang pemulung yang menemukan dompet terjatuh lalu mengembalikannya kepada pemiliknya, sebuah narasi sederhana yang menanamkan nilai kejujuran melalui tokoh yang secara sosial-ekonomi justru paling “beralasan” untuk tidak jujur (Lestari, 2020). Fakta bahwa siswa mampu menceritakan ulang kisah tersebut berikut pesan moralnya menunjukkan bahwa nasihat naratif meninggalkan jejak kognitif dan afektif yang lebih dalam daripada larangan verbal.

Ketiga, metode demonstrasi. Metode ini menggunakan peragaan untuk memperjelas pengertian atau memperlihatkan berjalannya suatu proses. Guru mendemonstrasikan tata cara salat dan wudu agar siswa memahami praktiknya secara benar sesuai tuntunan syariat, sehingga nilai karakter religius melekat pada diri siswa (Lestari, 2020). Demonstrasi juga menjangkau perilaku sosial keseharian: siswa menyebut kebiasaan mengembalikan barang pinjaman, tidak mengobrol saat belajar, dan membuang sampah pada tempatnya sebagai praktik yang diperagakan dan dibiasakan di kelas. Kekuatan metode ini terletak pada penubuhan (*embodiment*) nilai: nilai religius dan tanggung jawab tidak berhenti sebagai konsep, tetapi dilatihkan sebagai gerak tubuh dan rutinitas yang dapat diulang, dikoreksi, dan disempurnakan.

Keempat, metode diskusi. Melalui diskusi, guru memberikan tugas kelompok untuk menyelesaikan masalah, membiasakan siswa mengutarakan pendapat, dan menciptakan suasana belajar yang lebih rileks namun terarah. Dalam proses tersebut siswa diajarkan berkarakter kerja keras sekaligus dilatih berpikir kritis, mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan bersikap toleran (Lestari, 2020). Diskusi dengan demikian menjadi wahana demokratisasi

kelas: nilai demokratis, toleransi, dan komunikatif dari daftar delapan belas nilai Kemendiknas memperoleh medan latihannya yang paling alami.

Rangkaian empat metode tersebut selaras dengan prinsip-prinsip pengembangan program pendidikan karakter: pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan; nilai-nilai karakter sejatinya tidak diajarkan semata sebagai pengetahuan, melainkan melalui proses mengetahui (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*); serta proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan dengan guru menerapkan prinsip *tut wuri handayani* (Gunawan, 2012). Nasihat dan cerita bekerja pada ranah pengetahuan moral; demonstrasi dan kegiatan kelompok bekerja pada ranah tindakan; pembiasaan 7S dan rutinitas kelas bekerja pada ranah kebiasaan. Pembelajaran karakter di kelas memang seharusnya mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara serempak (Wahyuni & Ibrahim, 2012).

Dalam kerangka Lickona, konfigurasi tersebut memenuhi tiga komponen karakter yang baik: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi moral), dan *moral action* (perbuatan moral) (Gunawan, 2012; Lickona, 2012). Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya jika tidak terlatih melakukan kebaikan tersebut. Temuan di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan memperlihatkan kesadaran praktis guru akan hal ini: porsi terbesar upayanya justru dialokasikan pada pembiasaan dan peragaan, bukan pada ceramah. Meski demikian, perlu dicatat secara kritis bahwa keempat metode tersebut masih bertumpu hampir sepenuhnya pada figur guru PAI. Ketergantungan pada satu aktor menjadikan program rentan: bila konsistensi guru menurun atau guru berganti, pembiasaan dapat terputus. Idealnya, metode-metode ini dilembagakan menjadi budaya sekolah yang melibatkan seluruh guru.

Faktor Pendukung Penguatan Karakter

Temuan ketiga mengidentifikasi dua faktor pendukung utama. Pertama, sarana dan prasarana. Fasilitas yang memadai menjadi penopang langsung praktik pembelajaran ibadah. Dukungan teknologi juga dimanfaatkan: guru menampilkan gambar posisi salat dan wudu melalui layar proyektor sehingga siswa semakin memahami tata cara yang benar (Lestari, 2020). Data dokumentasi sekolah mencatat ketersediaan komputer, LCD, dan laptop di antara sarana pembelajaran. Ketersediaan sarana semacam ini menegaskan bahwa penguatan karakter religius bukan semata persoalan kemauan, tetapi juga persoalan dukungan material: praktik wudu dan salat yang benar sulit dibiasakan tanpa fasilitas yang layak.

Kedua, media bercerita. Guru menggunakan cerita rakyat sebagai media penanaman nilai: setelah cerita berakhir, siswa diminta menyampaikan pendapat tentang pelajaran yang dapat diambil, misalnya menghormati orang

tua, tidak sombong, dan berkata jujur (Lestari, 2020). Praktik ini bernilai ganda. Di satu sisi, cerita menghadirkan nilai dalam bentuk yang dekat dengan dunia anak sehingga mudah dicerna; di sisi lain, permintaan untuk merumuskan sendiri hikmah cerita melatih penalaran moral siswa, mereka tidak hanya menerima nilai, tetapi menemukannya. Dari perspektif fungsi pendidikan karakter, kedua faktor pendukung ini mengoptimalkan fungsi pembentukan dan pengembangan potensi sekaligus fungsi perbaikan dan penguatan yang menjadi mandat kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa (Narwanti, 2011).

Faktor Penghambat Penguatan Karakter

Temuan keempat memperlihatkan bahwa hambatan penguatan karakter di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan sebagian besar justru berasal dari luar pagar sekolah. Pertama, kesibukan orang tua. Guru PAI mengakui bahwa di samping kendala teknis berupa kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa yang masih terbata-bata, hambatan terbesar adalah kurangnya penanaman karakter di rumah: orang tua yang sibuk bekerja kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan moral anak dan menyerahkan pendidikan karakter sepenuhnya kepada pihak sekolah, sehingga perkembangan karakter anak tidak maksimal (Lestari, 2020). Pandangan sempit sebagian orang tua yang menganggap pendidikan akhlak cukup diberikan oleh sekolah atau guru mengaji memutuskan kesinambungan pembiasaan: apa yang dilatihkan di sekolah tidak berlanjut di rumah.

Kedua, lingkungan pergaulan. Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman sebaya untuk bersosialisasi. Namun lingkungan pergaulan yang jauh dari nilai-nilai islami dapat menjerumuskan anak pada sifat-sifat yang tidak baik; pemilihan teman yang kurang tepat mendorong siswa ikut-ikutan melakukan hal negatif, bahkan melanggar aturan sekolah. Pengakuan siswa mengonfirmasi hal ini: ada siswa yang mengikuti nilai-nilai yang diajarkan, ada pula yang tidak, misalnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tertidur di kelas (Lestari, 2020). Ketiga, media massa. Kemajuan teknologi informasi menghadirkan gawai dan tayangan televisi yang berdampak negatif pada pembentukan pribadi anak apabila tanpa pengawasan: kecanduan permainan digital berakibat pada psikologi anak, sementara hanya sedikit tayangan televisi yang bersifat mendidik.

Ketiga faktor penghambat tersebut memiliki satu benang merah: semuanya berada di wilayah yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol sekolah. Temuan ini menggarisbawahi keterbatasan struktural pendidikan karakter berbasis sekolah; intensitas pertemuan guru dengan siswa hanya sebagian kecil dari keseluruhan waktu anak, sementara keluarga adalah pendidik pertama dan utama. Dalam kerangka fungsi penyaring pendidikan karakter, yang memilah budaya sendiri dan menyaring budaya luar yang tidak sesuai nilai-nilai bangsa, gempuran media massa menuntut fungsi penyaringan itu

dijalankan bersama oleh sekolah dan keluarga. Tanpa keterlibatan orang tua dalam membatasi penggunaan gawai dan memilihkan tayangan yang mendidik, pembiasaan nilai di sekolah akan terus tergerus oleh paparan nilai tandingan di rumah. Di sinilah tujuan pendidikan karakter untuk membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama menemukan relevansinya yang paling konkret (Fitri, 2012).

Solusi Mengatasi Hambatan

Menghadapi hambatan-hambatan tersebut, guru PAI SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan menempuh dua solusi. Pertama, pemberian tugas terstruktur. Untuk mengatasi kelemahan baca tulis Al-Qur'an sekaligus melatih disiplin, siswa diberi tugas rajin menulis huruf hijaiyah dan menghafalkannya, kemudian maju ke depan kelas membacakan hasil pekerjaan yang dikerjakan di rumah (Lestari, 2020). Pemberian tugas ini bekerja pada beberapa lapis sekaligus: memupuk rasa percaya diri, menanamkan tanggung jawab dan disiplin, mengembangkan kreativitas dan pola pikir, serta memaksa terjadinya kegiatan belajar di rumah sehingga sebagian ruang kosong pendidikan keluarga terisi oleh aktivitas yang dirancang sekolah. Presentasi di depan kelas menambahkan dimensi pelatihan mental dan keberanian menyampaikan hasil kerja.

Kedua, penguatan kemitraan guru dan orang tua. Guru menyadari bahwa menjadikan siswa berkarakter baik bukan hanya tanggung jawab guru PAI melainkan semua guru, dan lebih dari itu, orang tua beserta keluarga adalah pendidik yang pertama dan paling utama. Karena pembiasaan yang seharusnya merupakan kelanjutan dari sekolah kerap terputus di rumah, dukungan orang tua diupayakan melalui forum rapat bersama wali murid (Lestari, 2020). Solusi ini tepat arah karena menysasar akar masalah meskipun bentuknya masih dapat dikembangkan. Rapat wali murid yang bersifat insidental perlu ditingkatkan menjadi mekanisme komunikasi yang lebih reguler dan dua arah, misalnya buku penghubung karakter, laporan pembiasaan harian, atau kesepakatan bersama tentang pembatasan gawai di rumah, agar sekolah dan keluarga benar-benar bekerja sebagai satu ekosistem penguatan karakter.

Kedua solusi tersebut juga dapat dibaca sebagai strategi kompensatoris atas keterbatasan waktu perjumpaan guru dengan siswa. Pemberian tugas memperpanjang "kehadiran" sekolah ke dalam rumah melalui aktivitas yang dirancang guru, sementara forum wali murid berupaya merekrut orang tua menjadi mitra pembiasaan. Keduanya sejalan dengan prinsip kontinuitas pendidikan karakter: proses pengembangan nilai merupakan proses panjang yang berlangsung sejak peserta didik masuk sekolah hingga lulus, dan karenanya tidak boleh terputus oleh pergantian ruang antara sekolah dan rumah. Yang masih perlu dikembangkan adalah instrumen pemantauan: tanpa mekanisme umpan balik dari rumah, guru tidak memiliki data untuk

menilai apakah pembiasaan sekolah benar-benar berlanjut, sehingga evaluasi penguatan karakter berhenti pada apa yang teramati di kelas.

Secara keseluruhan, pola temuan di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan dapat dirumuskan sebagai berikut: penguatan karakter berjalan efektif pada wilayah yang dikuasai guru (kelas dan lingkungan sekolah) melalui keteladanan, pembiasaan, dan metode pembelajaran yang variatif, tetapi menghadapi tantangan serius pada wilayah di luar kendali sekolah (keluarga, pergaulan, media). Konsekuensi teoretisnya, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar tidak dapat diukur semata dari kualitas program sekolah, melainkan dari kualitas artikulasi antara tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsekuensi praktisnya, investasi terpenting berikutnya bagi sekolah semacam SD IT Insan Madani bukan menambah program baru di dalam kelas, melainkan membangun jembatan yang lebih kokoh ke rumah-rumah peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan. Pertama, guru PAI di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan menjalankan peran penguatan karakter peserta didik kelas V melalui dua fungsi yang berkelindan: sebagai pengelola pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar bermuatan karakter, dan sebagai teladan moral yang dioperasionalkan lewat pembiasaan 7S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur). Penanaman nilai ditempuh melalui empat metode yang membentuk kesinambungan dari pemodelan menuju pembiasaan: keteladanan, nasihat, demonstrasi, dan diskusi, yang secara teoretis memenuhi tiga komponen karakter Lickona, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Kedua, faktor pendukung penguatan karakter meliputi ketersediaan sarana dan prasarana ibadah serta media pembelajaran, dan pemanfaatan media bercerita yang melatih penalaran moral siswa; sedangkan faktor penghambatnya seluruhnya berada di luar kendali penuh sekolah, ditambah kendala teknis kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa yang masih rendah. Ketiga, solusi yang ditempuh adalah pemberian tugas terstruktur yang memperluas jangkauan pembiasaan hingga ke rumah, serta penguatan kemitraan guru dan orang tua melalui forum wali murid.

Temuan ini berimplikasi bahwa desain penguatan karakter di sekolah dasar perlu bergeser dari paradigma "program sekolah" menuju paradigma "ekosistem tiga pusat pendidikan" yang mengartikulasikan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara sengaja dan terlembaga. Bagi praktisi, pembiasaan 7S dan metode berlapis yang ditemukan di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan dapat menjadi model yang dapat direplikasi dengan penyesuaian konteks. Penelitian ini terbatas pada satu situs dengan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga temuannya tidak dimaksudkan

untuk digeneralisasi secara statistik; penelitian lanjutan dapat menguji keterulangan pola ini pada beberapa sekolah dasar dengan karakteristik sosial berbeda, atau mengukur secara longitudinal daya tahan pembiasaan karakter setelah peserta didik meninggalkan jenjang sekolah dasar.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. rev.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, W. (2004). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. F. (2009). *Guru sejati: Membangun insan berkarakter kuat dan cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lestari, N. A. D. (2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik kelas V di SD IT Insan Madani, Kecamatan Percut Sei Tuan (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (J. A. Wamaungo, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cet. 16). Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2001). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2008). *Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Umar, B. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, A. S. (2012). *Perencanaan pembelajaran bahasa berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.